

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

3.1. Pemakaian Unsur-unsur Bahasa Lain Pada Lirik Lagu Rap Berbahasa Indonesia PRP

Unsur-unsur nonbahasa Indonesia yang dipakai dalam album PRP berasal dari bahasa-bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa prokem. Bahasa-bahasa daerah yang dimaksud di sini, adalah: bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan dialek Jakarta. Sedangkan bahasa asing yang dipakai adalah bahasa Inggris.

Unsur-unsur nonbahasa Indonesia yang ada di atas dipakai pada lirik lagu rap dalam album PRP dari aspek kebahasaannya dapat ditinjau dari aspek fonologis, aspek morfologis, semantik, dan leksikalnya.

Selanjutnya akan diuraikan secara berurutan di bawah ini dari berbagai aspek yang telah disebutkan di atas.

3.1.1. ASPEK FONOLOGI

Pemakaian bahasa Indonesia oleh para rapper dalam album PRP (PRP 1 dan PRP 2), apabila dilihat dari aspek fonologisnya, akan tampak adanya beberapa pelafalan yang berbeda. Berdasarkan data penelitian yang telah terkumpul, perbedaan fonologi (pelafalan) dalam pemakaian bahasa Indonesia tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa kumpulan, yakni:

- a. Bunyi [a] Dilafalkan [ɔ]
- b. Bunyi [a] Dilafalkan [e]
- c. Bunyi [i] Dilafalkan [I]
- d. Bunyi [u] Dilafalkan [o]
- e. Penambahan Bunyi Hamzah [ʔ] di Akhir Kata
- f. Penghilangan Suku Pertama Berupa Konsonan di Awal Kata
- g. Penghilangan Suku Pertama Berupa Vokal di Awal Kata
- h. Penghilangan Suku Pertama Berpola KV
- i. Pelafalan Dengan Menyangatkan Unsur-unsur Tertentu
- j. Bunyi [h] Dilafalkan [y]

3.1.1.1. Bunyi [a] Dilafalkan []

Pelafalan bunyi [a] dilafalkan [ɔ] ini dapat ditunjukkan pada beberapa contoh kata yang terdapat dalam data penelitian pada PRP 1 dan PRP 2 di bawah ini:

(1) Kata

BIn	BIPRP
(a). <u>inc</u> ar	[incɔr]
(b). <u>kes</u> al	[kɔsɔl]
(c). <u>cep</u> at	[cɔpɔt]
(d). <u>ang</u> gap	[angɔp]
(e). <u>mal</u> as	[malɔs]

(f). sur <u>a</u> m	[sur <u>ʔ</u> m]
(g). be <u>n</u> ar	[b <u>n</u> ʔr]
(h). da <u>t</u> ang	[da <u>t</u> ʔŋ]

Dari contoh-contoh tersebut di atas (1a-1h), tampak adanya perbedaan pelafalan bunyi [a] pada suku kata kedua, yaitu dilafalkan dengan bunyi [ʔ]. Pelafalan seperti contoh (1a-1i) ini dipengaruhi oleh lafal bahasa Jawa, sebab kata-kata tersebut terdapat dalam unsur leksikal bahasa Jawa. Dengan kata lain para rapper PRP sesungguhnya sedang berbahasa Indonesia, tetapi dalam melafalkan bunyi [a] pada suku kata kedua dari kata-kata tersebut di atas dipengaruhi oleh lafal bahasa Jawa, sehingga berubah menjadi bunyi [ʔ].

Pengaruh pelafalan bahasa Jawa terhadap pemakaian bahasa Indonesia tersebut cenderung disebabkan oleh keberadaan para rapper yang sebagian besar beretnis Jawa (berasal dari kota Surabaya, Sunda, Bandung, Jogjakarta, dan Jakarta). Jadi ketika para rapper tersebut sedang berbahasa Indonesia, lafal bahasa Jawa masih mempengaruhi pelafalan bahasa Indonesiannya.

Bentuk pelafalan bunyi [a] menjadi bunyi [ʔ] pada pemakaian beberapa kata dalam bahasa Indonesia pada lirik lagu rap PRP tidak selalu disebabkan adanya pengaruh dari lafal bahasa Jawa. Perbedaan pelafalan beberapa kata dalam bahasa Indonesia tersebut juga ada yang dipengaruhi oleh lafal dialek Jakarta. Beberapa contoh kata dalam bahasa

Indonesia yang pelafalannya dipengaruhi oleh lafal dialek Jakarta, seperti:

(2) Kata

BIn	BIPRP
(a). dengar	[dɔŋɔr]
(b). malam	[malɔm]
(c). dapat	[dapɔt]
(d). buram	[burɔm]
(e). teman	[tɔmɔn]

Adanya pengaruh pelafalan bunyi [a] menjadi bunyi [ɔ] tersebut tidak disadari oleh para rapper PRP, karena telah melekat pada dirinya sebagai seorang yang dwibahasawan. Pengaruh lafal bahasa Jawa tersebut (pada contoh 1a-1h) timbul karena bahasa tersebut merupakan bahasa ibu dari sebagian besar para rapper PRP. Sedangkan pengaruh pelafalan dialek Jakarta dikarenakan dialek tersebut saat ini sedang populer di masyarakat pemakai bahasa.

Apabila dilihat pada contoh (2a, 2c, dan 2e) dituturkan oleh para rapper yang berasal dari kota Jakarta, tetapi pada contoh (2b-2d) dituturkan oleh para rapper yang berasal dari Jawa. Jadi, penggunaan lafal dialek Jakarta tersebut memang digunakan dengan alasan lafal ini sedang populer di kalangan

masyarakat pemakai bahasa.

Untuk gambaran yang lebih konkret dari perbedaan pelafalan tersebut, perhatikan contoh-contoh kalimat di bawah ini:

- (4). "Apel pertama malam bulan purnama si bocah [datəŋ]..."
 (5). "...yang penting dirinya mau [cəpət] kaya,..."
 (6). "...tapi aku tak bisa berbuat apa-apa mau [dəŋər]
 musik."
 (7). "[maləm] minggu die ngajak si Mas pergi ke disko."

3.1.1.2. Bunyi [a] Dilafalkan [e]

Pelafalan bunyi [a] dilafalkan bunyi [e] ini terdapat pada beberapa contoh kata di bawah ini:

(8) Kata

BIn	BIPRP
(a). mana	[manə]
(b). berapa	[bərapə]
(c). kata	[katə]
(d). gila	[gilə]
(e). baba	[babe]
(f). keluarga	[kəluarge]
(g). apa-apa	[?apə-?apə]

(h). harta	[hartə]
(i). kenapa	[kənape]
(j). muka	[muke]
(k). pada	[pade]
(l). dia	[di ^h e]

Dari contoh-contoh tersebut di atas tampak adanya perbedaan pelafalan bunyi [a] pada suku kata kedua (8a, 8c, 8d, 8e, 8h, 8j, 8k, dan 8l), pada suku kata ketiga (8b dan 8i), dan pada suku kata keempat (8f), yaitu dilafalkan dengan bunyi [e]. Pelafalan ini dipengaruhi oleh lafal dialek Jakarta, sebab kata-kata tersebut terdapat dalam unsur-unsur leksikal dialek Jakarta. Semua contoh di atas menggunakan vokal akhir /e/ pada kata-kata yang dalam bahasa Indonesia muncul dengan vokal /a/, dan ini merupakan salah satu ciri dari pelafalan dialek Jakarta.

Khusus pada contoh (8e), kata [baba] yang berlafal bunyi vokal [a] berubah menjadi [babe] yang berlafal bunyi vokal [e]. Sebenarnya kata [baba] bermakna 'panggilan ayah untuk lelaki Cina'. Dan kemudian berubah menjadi kata [babe] yang merupakan 'panggilan ayah dalam masyarakat Betawi' yang sebagian besar menggunakan dialek Jakarta.

Pemakaian pelafalan bunyi [a] menjadi [e] yang rata-rata merupakan lafal dialek dialek Jakarta, mempunyai maksud untuk rasa bangga atas pemakaian bahasa. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Muhajir (1984:9), Anak-anak muda dari

berbagai daerah yang pernah tinggal di Jakarta, sekembalinya ke daerahnya, dengan bangga menggunakan dialek Jakarta atau unsur-unsurnya yang khas Jakarta untuk memperlihatkan identitasnya sebagai anak ibukota.

Kesan seperti di atas juga dimanfaatkan oleh para rapper PRP untuk menunjukkan kepopuleran atas rasa bangga tersebut dalam bentuk pemakaian lafal dialek Jakarta. Pemakaian lafal dialek Jakarta ini dituturkan oleh para rapper PRP yang berasal dari kota Surabaya, Bandung, dan Jakarta.

Beberapa contoh kalimat di bawah ini merupakan gambaran yang lebih konkret dari perbedaan bentuk pelafalan tersebut:

- (9). " Si bocah lagi ngincer cewek, nggak jelas dari [mane] anak [si^unape] dari RT [b^onape],..."
- (10). " itulah sifat dari cewek matre, kagak bakal suka sama orang kere, soalnya yang diincer cuma [harte]."
- (11). " cewek,tuh cewek, tuh cewek, cewek matre jaman sekarang [pade] [gile] kaga' tau sebab entah [k^onape],di kota gede banyak cewek matre ataukah karena orang pade naik BMW yang jadi sasaran empuk para cewek matre..."

3.1.1.3. Bunyi [i] Dilafalkan [I]

Pelafalan bunyi [i] menjadi bunyi [I] ini dapat dilihat dari beberapa contoh kata sebagai berikut:

(12) Kata

BIn	BIPRP
(a). setir	[sətIr]
(b). pikir	[pikIr]
(c). bikin	[bikIn]
(d). linglung	[lɪŋlɔŋ]
(e). raih	[raɪh]

Dari beberapa kelompok rapper dalam album PRP, tidak semua melafalkan bunyi [i] menjadi bunyi [I]. Dari data penelitian juga terdapat pelafalan [i] tetap dilafalkan dengan bunyi [i], seperti tampak pada contoh di bawah ini:

(13) Kata

BIn	BIPRP
(a). lagi	[lagi]
(b). pikat	[pikat]
(c). kira	[kira]
(d). sudi	[sudi]

Untuk melihat gambaran yang lebih jelas, perhatikan beberapa contoh kalimat di bawah ini:

(14). " Dengan gaya sok kece, meniru orang bule [bikIn]..."

(15). " ku [raɪh] cepat-cepat racun serangga, kusemprotkan dengan membabi buta."

(16). " kubingung, kubingung, dan ku mulai [ɫɪŋɫɔŋ]."

3.1.1.4. Bunyi [u] Dilafalkan [o]

Pelafalan bunyi [u] dilafalkan menjadi bunyi [o] ini dapat diketahui pada beberapa contoh kata di bawah ini:

(17) Kata

BIn	BIPRP
(a). ga <u>u</u> l	[ga <u>o</u> ɫ]
(b). un <u>tu</u> k	[?un <u>t</u> o?]
(c). be <u>lu</u> m	[b <u>ə</u> ɫ <u>o</u> m]
(d). ling <u>lu</u> ng	[ɫɪŋ <u>l</u> oŋ]

Terdapatnya perbedaan pelafalan pada contoh (17a-17d) seperti tampak di atas, juga hanya ditemukan pada kelompok rapper PRP tertentu saja dalam tuturannya yang berupa lirik lagu. Pelafalan bunyi [u] menjadi bunyi [o] tidak terdapat pada semua kata yang ada pada data penelitian, tetapi hanya pada kata-kata tertentu saja.

Untuk melihat gambaran yang lebih konkret adanya perbedaan pelafalan tersebut, dapat dilihat pada contoh kalimat

di bawah ini:

- (18). " Tampang-tampang [gaol] penuh jalan. Satu tujuan satu keinginan."
- (19). " kubilung, kubilung, dan ku mulai [lɪŋlon]. Ketika benjolan itu semakin menggelembung."
- (20). " ...pulang malam bokap-nyokap menanti dengan resah di rumah kenapa udah waktunya [bɔlom] juga tiba..."

3.1.1.5. Penambahan Bunyi Hamzah [ʔ] di Akhir Kata

Pelafalan dengan menambahkan bunyi hamzah [ʔ] di akhir kata dapat dilihat pada beberapa contoh kata di bawah ini:

(21) Kata

BIn	BIPRP
(a). juga	[jugaʔ]
(b). cari	[cariʔ]
(c). selalu	[sɔlaluʔ]
(d). tahu	[tauʔ]

Penambahan bunyi hamzah [ʔ] pada pemakaian bahasa Indonesia pada lirik lagu rap berbahasa Indonesia PRP, cukup tinggi pada posisi final. Tetapi tidak semua kata yang ada dilafalkan dengan menambahkan bunyi hamzah [ʔ] di akhir kata.

Pada contoh (21a-21d) di atas merupakan contoh pelafalan dengan menambahkan bunyi hamzah [ʔ] di akhir kata.

Akhirnya perlu dijelaskan bahwa pelafalan kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan menambahkan bunyi hamzah [ʔ] di akhir kata ini, cenderung mendapat pengaruh dari lafal dialek Jakarta. Adanya pengaruh lafal dialek Jakarta tersebut, disebabkan dialek Jakarta ini sedang populer dalam masyarakat pemakai bahasa saat ini.

Hal ini dapat dilihat pada siaran-siaran radio dan televisi swasta khususnya, surat-surat kabar, majalah-majalah, dan lain sebagainya. Pelafalan dialek Jakarta ini memang sedang populer.

Selain itu penambahan bunyi hamzah [ʔ] di akhir kata juga terdapat perbedaan pelafalan bunyi vokal pada suku kata terakhir. Pada data penelitian terdapat bunyi diftong (vokal rangkap) pada suku kata terakhir [ai] dan [au], mengalami perubahan menjadi bunyi vokal tunggal (monoftongisasi) yaitu [ɛ] dan [ɔ]. Setelah itu masih mendapat penambahan bunyi hamzah [ʔ] di akhir kata. Hal ini tampak pada contoh (22) di bawah ini:

(22) Kata

BIn

BIPRP

(a). sampai

[sampɛʔ]

- | | |
|--------------------|------------------|
| (b). pak <u>ai</u> | [pak <u>ɛʔ</u>] |
| (c). wal <u>au</u> | [wal <u>ɔʔ</u>] |
| (d). kal <u>au</u> | [kal <u>ɔʔ</u>] |

Pelafalan kata-kata di atas (22a-22d), cenderung mendapat pengaruh dari lafal dialek Jakarta.

Perubahan diftongisasi menjadi monoftongisasi pada data penelitian tidak semuanya mendapat penambahan bunyi hamzah di akhir kata. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

(23) Kata

BIn	BIPRP
(a). ram <u>ai</u>	[ram <u>ɛ</u>]
(b). m <u>au</u>	[m <u>ɔ</u>]
(c). at <u>au</u>	[ʔat <u>ɔ</u>]

Contoh-contoh kata (23a-23c) di atas menunjukkan bahwa tidak semua kata yang diakhiri dengan vokal dilafalkan dengan menambahkan bunyi hamzah [ʔ] di akhir kata, khususnya pada contoh bunyi diftong di atas (23).

Sebagai gambaran yang lebih konkret dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat di bawah ini:

- (24). " [sampɛʔ] ada yang dijulukin sapi ompong."
- (25). " Apel pertama malam bulan purnama si bocah dateng [pakɛʔ] mobil bokapnya."
- (26). " Sore-sore [rame-rame] muter-muter sambil makan es puter [sampɛʔ] keder..."
- (27). " Golek-golek tempat cangkruk sembarangan. [Mɔ] di plaza, di rumah [atɔ] di pinggir jalan."

3.1.1.6. Penghilangan Suku Pertama Berupa Konsonan di Awal Kata

Pelafalan dengan menghilangkan bunyi konsonan di awal kata tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh kata di bawah ini:

(28) Kata

BIn	BIPRP
(a). habis	[?abis]
(b). sama	[?ama]
(c). saja	[?aja]
(d). sudah	[?udah]
(e). memang	[?emaŋ]
(f). halangan	[?alaŋan]

Dari contoh-contoh kata yang telah disebutkan di atas

(28a-28f), biasanya pelafalan dengan menghilangkan bunyi konsonan terjadi pada kata-kata yang diawali dengan bunyi konsonan /s/. Hal ini tampak pada contoh (28b, 28c, dan 28d), tetapi meskipun demikian tidak menutupi kemungkinan terjadi pula pada bunyi-bunyi konsonan yang lain. Hal ini tampak seperti contoh di atas (28), yaitu: bunyi konsonan [h] pada contoh (28a dan 28f) dan bunyi konsonan bilabial [m] pada contoh (28e). Selain itu penghilangan bunyi konsonan bilabial [m] pada contoh (28e) juga disebabkan oleh pengaruh lafal dialek Jakarta, yang menuturkan kata [memanj] menjadi [ʔemanj] saja.

Gambaran yang lebih konkret dapat ditunjukkan dalam contoh-contoh kalimat sebagai berikut:

- (29). " ...usia [ʔaja] masih lima-belasan. [ʔemang] dia anak gedongan."
- (30). " ...[ʔudah] imut centil, tuh cewe tukang ngabodor."
- (31). " Suara agak berisik bikin kuping jadi sakit nggak beda [ʔama] jangkrik, jangkrik yang sedang berkerik."

3.1.1.7. Penghilangan Suku Pertama Berupa Vokal di Awal Kata

Pelafalan dengan menghilangkan bunyi vokal di awal kata ini dapat ditunjukkan dengan contoh-contoh di bawah ini:

(32) Kata

BIn	BIPRP
(a). aku	[?ku]
(b). ini	[?ni]
(c). itu	[?tu]
(d). ayo	[?yo?]

Pelafalan dengan menghilangkan bunyi vokal pada contoh-contoh di atas (32a-32d) sering terdapat pada pemakaian bahasa, khususnya dalam lirik-lirik lagu dan bentuk-bentuk puisi. Hal ini mempunyai maksud untuk menampilkan suatu bentuk estetis dan keselarasan bunyi dalam bait-baitnya. Selain itu untuk jenis lagu rap maksudnya ialah untuk keefektifan waktu musik yang tersedia.

Sebenarnya pelafalan dengan menghilangkan bunyi vokal di awal kata seperti pada contoh (32b dan 32c) di atas merupakan bentuk singkat dari dialek Jakarta. Di mana ini dibaca [?ni] dan itu dibaca [?tu].

Menurut Muhajir (1984:47), bentuk singkat merupakan variasi bentuk morfem akar yang muncul dalam percakapan akrab antarpartisipan yang sudah saling mengenal. Contoh-contoh di atas merupakan morfem lengkap dengan menghilangkan suku pertama yang berupa vokal.

Untuk melihat gambaran yang lebih konkret dan jelas

dapat diperhatikan pada beberapa contoh kalimat di bawah ini:

(33). " ...modis ala Demi moore tapi yang jelas [ʔtu] cewe emang rada selebor."

(34). " Tapi [ʔku] tak gentar kutantang dan kulawan. [ʔku] masih..."

3.1.1.8. Penghilangan Suku Pertama Berpola KV di Awal Kata

Pelafalan dengan menghilangkan suku pertama berpola KV di awal kata dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini:

(35) Kata

BIn	BIPRP
(a). kenapa	[napa]
(b). semakin	[makin]
(c). telah	[ˈlah]
(d). begini	[gini]
(e). begitu	[gitu]
(f). bagaimana	[gimana]
(g). bagaimana	[gimane]
(h). semoga	[moga]

Perbedaan pelafalan dengan menghilangkan suku pertama berpola KV di awal kata tampak pada contoh (35a, 35d, 35e, dan 35f) ini cenderung mendapat pengaruh lafal dialek Jakarta. Pelafalan ini tidak terjadi pada semua kata yang ada pada album PRP, tetapi hanya terdapat pada kata-kata tertentu. Untuk contoh (35b dan 35c), penjelasannya hampir sama dengan contoh (32a). Untuk contoh (35g) kata bagaimana diucapkan [gimane], selain terjadi penghilangan bunyi suku pertama berpola KV, juga terjadi perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/ yang merupakan pelafalan yang mendapat pengaruh dari lafal dialek Jakarta.

Dengan memberi contoh-contoh berupa kalimat di bawah ini, maka gambaran yang lebih konkret akan tampak dengan jelas:

(36). " karna di otaknya sudah [gimana] blingsat..."

(37). "...sedangkan ni muka udah [makin] merah menyala..."

(38). " Aa...kesel! [napa]!...masa sih...banyak orang bilang nongkrong negatif..."

3.1.1.9. Pelafalan Dengan Menyangatkan Unsur-unsur Tertentu

Bentuk pelafalan dengan menyangatkan unsur-unsur tertentu ini dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini:

(39) Kata

BIn	BIPRP
(a). bekerja	[bɔʔkɔr-ja]
(b). gengsi	[gɛŋ-si]
(c). injak	[ʔin-jaʔ]
(d). keki	[keʔki]
(e). buat	[buwwat]

Pelafalan dengan menyangatkan unsur-unsur tertentu ini dilakukan dengan menambahkan unsur-unsur bunyi tertentu. Unsur-unsur bunyi tertentu yang digunakan sebagai unsur penyangatan diantaranya: Pemakaian bunyi hamzah [ʔ], pemakaian bunyi yang diucapkan ganda [ww], dan pemakaian bentuk garis horisontal sebagai penghentian sesaat antar suku kata dalam kata.

Hal ini tampak pada contoh-contoh (39a dan 39d) di mana penyangatan unsur bunyinya adalah dengan menambahkan bunyi hamzah [ʔ], sehingga terdengar terhenti-henti antar suku kata yang ada. Dari penuturan (pelantunan lagu) yang terdengar terhenti-henti ini sekilas mempunyai maksud bahwa memang kata-kata tersebut adalah yang dipentingkan dan menjadi bahan pusat perhatian. Untuk contoh (39a, 39b, 39c, dan 39e) terdapat unsur penyangatan dengan memberikan garis horisontal diantara dua suku kata. selain memberikan unsur penyangatan yang berupa garis horisontal, juga bunyi hamzah

pada contoh (39a) dan penulisan bunyi ganda [ww] pada contoh (39e).

Pelafalan kata-kata dengan cara di atas merupakan salah satu gaya berbahasa yang dilakukan oleh salah satu kelompok rapper PRP yang menamakan diri Da' Ricuh dengan judul lagunya Percuma. Rapper tersebut melakukan pelafalan dengan menyangatkan unsur-unsur tertentu dengan maksud untuk menekankan apa-apa yang ingin dijadikan sebagai pusat perhatian dalam topik lagu rap yang dibawakan. Selain maksud di atas juga mempunyai maksud untuk memberikan kesan estetis tertentu agar pendengar lagu tersebut akan ikut merasakan pesan yang disampaikan oleh kelompok rapper PRP tersebut.

Contoh-contoh kalimat berikut ini merupakan gambaran konkret dari bentuk penyangatan lafal di atas:

(40). " Percuma bila ada orang yang ingin cepet kaya, tapi tak mau susah [bø?kø-r-ja]."

(41). " Hanya dengan modal berani dan tuk jaga [~~gø~~ŋ-si] dia menipu sana-sini, [in-ja?] sana-sini..."

3.1.1.10. Bunyi [h] Dilafalkan [y]

Pelafalan bunyi konsonan [h] dilafalkan menjadi bunyi konsonan [y] pada data penelitian dapat dilihat seperti di bawah ini:

(42) Kata

BIn	BIPRP
(a). lihat	[liyat]
(b). kasihan	[kasiyan]

Pelafalan bunyi [h] dilafalkan [y] dalam penelitian ini juga terpengaruh oleh lafal dialek Jakarta. Dan hal ini juga mempunyai alasan kepopuleran dari dialek Jakarta tersebut di kalangan pemakai bahasa.

Gambaran lebih konkret dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini:

(43). " [liyat] tengok geleng kiri-kanan..."

3.1.2 ASPEK MORFOLOGI

Ditinjau dari aspek morfologinya (mengenai perihal seluk-beluk bentuk kata), pemakaian bahasa Indonesia para rapper dalam lirik lagu rap dalam album PRP telah mengalami penggabungan dengan unsur-unsur nonbahasa Indonesia. Dari sini dapat dilihat perbedaan dalam pembentukan kata-kata yang berupa penggabungan antara unsur-unsur nonbahasa Indonesia dengan bahasa Indonesia. Penggabungan tersebut dapat dilakukan melalui proses-proses morfologis.

Sesuai dengan data yang terkumpul, proses morfologis

yang ditemukan pada penelitian ini terdapat pada proses afiksasi dan reduplikasi. Dalam proses afiksasi, penggabungan kata-kata tersebut tampak adanya pemakaian bahasa antara unsur-unsur bahasa Indonesia dengan unsur-unsur nonbahasa Indonesia, baik unsur dari bahasa daerah (bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan dialek Jakarta), dari bahasa prokem, dan bahasa asing (bahasa Inggris).

Terdapat beberapa wujud pemakaian bahasa yang berupa penggabungan pembentukan kata dalam pemakaian bahasa Indonesia para rapper dalam lirik lagu rap PRP, berdasarkan proses afiksasinya:

- (1). Pemakaian bentuk nasalisasi, yang meliputi: (a) pemakaian bentuk nasalisasi dari bahasa daerah, (b) pemakaian bentuk nasalisasi dari bahasa Inggris, dan (c) pemakaian bentuk nasalisasi dari bahasa prokem.
- (2). Pelekatan prefiks, yang mencakup: (a) pelekatan prefiks dari bahasa Indonesia pada bentuk dasar dari bahasa Jawa, (b) pelekatan prefiks dari bahasa Jawa pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia, dan (c) pelekatan prefiks dari bahasa Indonesia pada bentuk dasar dari dialek Jakarta.
- (3). Pelekatan sufiks, yang mencakup: (a) pelekatan sufiks dari bahasa Jawa dengan bentuk dasar dari bahasa Indonesia, (b) pelekatan sufiks dari bahasa Indonesia dengan bentuk dasar dari bahasa Jawa, (c) pelekatan sufiks dari bahasa Indonesia dengan bentuk dasar dari

dialek Jakarta, dan (d) pelekatan sufiks dari dialek Jakarta dengan bentuk dasar dari bahasa Indonesia.

- (4). Pelekatan kombinasi afiks, yang mencakup: (a) pelekatan kombinasi afiks dari dialek Jakarta pada bentuk dasar dari bahasa Jawa, (b) pelekatan kombinasi afiks dari bahasa Indonesia pada bentuk dasar dari bahasa Jawa, (c) pelekatan kombinasi afiks gabungan dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta pada bentuk dasar dari bahasa Inggris, dan (d) pelekatan kombinasi afiks gabungan dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada bentuk dasar dari bahasa Jawa.

Berdasarkan reduplikasinya, meliputi:

- (a). Reduplikasi dari bahasa Indonesia
- (b). Reduplikasi dari bahasa daerah
- (c). Reduplikasi dari bahasa prokem
- (d). Reduplikasi dari bahasa Inggris

Pemakaian reduplikasi (kata ulang) pada penelitian ini meliputi reduplikasi dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa prokem dan bahasa Inggris (seperti telah disebutkan di atas). Kata ulang itu dalam penelitian berupa: kata ulang penuh, kata ulang dengan perubahan bunyi, dan kata ulang dengan penambahan afiks. Pemakaian reduplikasi (kata ulang) ini dalam data penelitian, bahasa Jawa intensitasnya mendominasi, sedangkan dialek Jakarta dan bahasa prokem menduduki urutan ke-2 dan ke-3. Kata ulang dalam bahasa Inggris hanya berupa kata ulang penuh.

3.1.2.1. Pemakaian Bentuk Nasalisasi

Pemakaian bentuk nasalisasi yang terdapat pada lirik lagu rap berbahasa Indonesia dalam PRP terdiri dari bentuk nasalisasi dari bahasa daerah (bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan dialek Jakarta), bahasa Inggris, dan bahasa prokem. Hal ini tampak pada uraian berikut di bawah ini:

3.1.2.1.1. Pemakaian Bentuk Nasalaisasi dari Bahasa Daerah

Pemakaian bentuk nasalisasi dari bahasa daerah yang dimaksud di sini, adalah: bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan dialek Jakarta. Pemakaian bentuk nasalisasi pada penelitian ini sangat bervariasi bentuknya, karena memang telah mendapat pengaruh dari bahasa daerah yang ada. Di bawah ini diberikan contoh-contoh dari data penelitian:

(44) contoh data

a. {N-} + setir	---> nyetir	'menyetir'
b. {N-} + pikir	---> mikir	'berpikir'
c. {N-} + sengir	---> nyengir	'tersenyum kecil'
d. {N-} + incer	---> ngincer	'mengincar'
e. {N-} + pikat	---> mikat	'memikat'
f. {N-} + pencak	---> mencak	'melompat'
g. {N-} + keres	---> ngeres	'tidak senonoh'
h. {N-} + tongkrong	---> nongkrong	'duduk-duduk'
i. {N-} + todong	---> nodong	'meminta dengan

			kekerasan´
j.	{N-} + rusak	---> ngrusak	´merusak´
k.	{N-} + kaco	---> ngaco	´mengacau´
l.	{N-} + gaya	---> ngegaya	´bergaya´
m.	{N-} + susah + in	---> nyusahin	´menyusahkan´
n.	{N-} + isi	---> ngisi	´mengisi´
o.	{N-} + selinap	---> nyelinap	´bersembunyi´
p.	{N-} + ajak	---> ngajak	´mengajak´
q.	{N-} + andel + in	---> ngandelin	´mengandalkan´
r.	{N-} + kasih	---> ngasih	´memberi´
s.	{N-} + bawa	---> mbawa	´membawa´
t.	{N-} + tongol	---> nongol	´muncul´
u.	{N-} + pangkal	---> mangkal	´bertempat´
v.	{N-} + bodor	---> ngabobor	´melawak´
w.	{N-} + apel + in	---> ngapelin	´menjumpai´

Dari contoh-contoh data di atas. pemakaian bentuk nasalisasi dari bahasa daerah dapat dilihat di sini berasal dari berbagai bahasa daerah. Tampak pada contoh-contoh (44a. 44b, 44 c, 44f, 44g, 44h, 44i, 44j, 44k, 44n, dan 44u) merupakan pemakaian bentuk nasalisasi dari bahasa Jawa. Misalnya bentuk nyetir (44a) apabila dilihat dari segi fonologisnya berbunyi [n̄ʔtɪr] yang merupakan logat dari bahasa Jawa. Proses bentuk kata nyetir; {N-} + setir ---> nyetir ´menyetir´. pada bentuk dasar setir terdapat penamba-

han bunyi nasal {N-} sehingga diucapkan [ñətIr]. Padahal dalam bahasa Indonesia, bentuk dasar setir, apabila dijadikan bentuk kata kerja menjadi; me + {N-} + setir ---> menyestetir. Jadi di sini tampak pemakaian bentuk nasalisasi yang berasal dari bahasa Jawa. Para rapper PRP dengan mengucapkan tuturan [ñətIr] menganggap telah menggunakan bahasa Indonesia, padahal kenyataannya telah terinterferensi unsur bahasa Jawa.

Bentuk-bentuk nyengir, mencak, ngeres, nongkrong, nodong, ngrusak, ngaco, ngisi, dan mangkal, jelas sekali merupakan pemakaian bentuk nasalisasi dari bahasa Jawa. Khusus untuk kata ngaco (44k), pemakaian kata [kacaw] berubah menjadi kata [kaco] (merupakan logat bahasa Jawa) dan setelah mendapat bentuk nasalisasi berubah menjadi [ŋaco] yang berarti 'mengacau' atau 'memperburuk suasana'.

Pemakaian bentuk nasalisasi yang berasal dari dialek Jakarta yang digunakan oleh para rapper pada lirik lagu rap dalam album PRP, terdapat 2 (dua) bentuk, yaitu:

- (a). bentuk nasalisasi
- (b). bentuk nasalisasi + sufiks -in

Berikut ini diberikan beberapa contoh data yang berasal dari data pada (44):

d. {N-} + incer ---> ngincer 'mengincar'

e. {N-} + pikat	---> mikat	'memikat'
l. {N-} + gaya	---> ngegaya	'bergaya'
o. {N-} + selinap	---> nyelinap	'bersembunyi'
p. {N-} + ajak	---> ngajak	'mengajak'
r. {N-} + kasih	---> ngasih	'memberi'
s. {N-} + bawa	---> mbawa	'membawa'
t. {N-} + tongol	---> nongol	'muncul'

Bentuk-bentuk pada contoh (44a, 44e, 44l, 44o, 44p, 44r, 44s, dan 44t) merupakan pemakaian bentuk nasalisasi yang berasal dari dialek Jakarta. Bentuk-bentuk seperti: mbawa, dan mikat, dapat dijelaskan bahwa kedua bentuk itu terdiri atas dua segmen, yaitu bentuk dasar bawa dan pikat dan bunyi nasal {N-}. Pada bentuk yang pertama, bunyi nasal {N-} direalisasi dengan alomorf /m-/ yang secara langsung diimbuhkan di depan bentuk dasar. Sedangkan pada bentuk kedua, alomorf /m-/ menggantikan konsonan pertama bentuk dasar /p/. Perbedaan realisasi fonologis itu disebabkan oleh karena {N-} pada kata bawa berhadapan dengan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan hambat bersuara, sedangkan pada kata pikat, {N-} berhadapan dengan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan hambat tak bersuara. Proses nasal pada kata mbawa dan mikat dapat dilihat pada contoh (44e dan 44s). Dalam bahasa Indonesia, bentuk dasar bawa dan pikat apabila dijadikan bentuk kata kerja, menjadi:

a. me + {N-} + bawa ---> membawa

b. me + {N-} + pikat ---> memikat

Contoh lain seperti bentuk nongol (44t) untuk arti pada konteks kalimat di bawah ini, dalam bahasa Indonesia berarti 'muncul' atau 'terbit'. Contoh yang lebih konkret diberikan di bawah ini:

(45). " Dia tumbuh dia [nɔŋɔl] dan semakin bahenol."

Selanjutnya akan dijelaskan beserta contoh pemakaian bentuk nasalisasi yang berasal dari dialek Jakarta yang berbentuk [N-] + sufiks -in:

m. {N-} + susah + -in ---> nyusahin 'menyusahkan'

q. {N-} + andel + -in ---> ngandelin 'mengandalkan'

Bentuk nyusahin dan ngandelin (44m dan 44q) dalam bahasa Indonesia berarti 'menyusahkan' dan 'mengandalkan'. Jadi bentuk sufiks -in di sini sama maknanya dengan sufiks -kan dalam bahasa Indonesia.

Terdapat juga pemakaian bentuk nasalisasi yang berasal dari bentuk dasar bahasa Sunda. Contoh kata di bawah ini merupakan pemakaian bentuk nasalisasi dengan bentuk dasar dari bahasa Sunda:

v. {N-} + bodor ---> ngabodor 'melawak'

Pemakaian bentuk nasalisasi dari bahasa Sunda, ngabodor, berasal dari bentuk dasar bodor yang berarti 'lawak' atau 'badut'. Jadi ngabodor berasal dari bunyi nasal [N-] dengan bentuk dasar bodor yang berarti 'melawak' atau 'membadut'.

Sebagai gambaran yang lebih konkret mengenai kata ngabodor, dapat dilihat contoh kalimat di bawah ini:

(46). " ...dam..didi dam..didi..dam dam..udah imut centil
tuh cewek tukang [ngabodor]."

3.1.2.1.2 Pemakaian Bentuk Nasalisasi dari Bahasa Inggris

Pemakaian bentuk nasalisasi dari bahasa Inggris dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini:

(47) contoh data

- a. {N-} + brokenhome + -in ---> ngebrokenhomein 'memecah
kan keutuhan sebuah rumah
tangga'
- b. {N-} + tren ---> ngetren 'populer'

Pemakaian bentuk nasalisasi dari bahasa Inggris; ngebrokenhomein (47a) dan ngetren (47b) pada lirik lagu rap PRP, dapat dijelaskan sebagai berikut. Bentuk ngebrokenhomein merupakan pemakaian bentuk nasalisasi dengan bentuk

dasar dari bahasa Inggris. Apabila diperhatikan bunyi nasal [N-] yang berasal dari bahasa Jawa dan sufiks -in yang berasal dari unsur dialek Jakarta direalisasi dengan bentuk dasar dari bahasa Inggris menjadi kata *ngebrokehomein*. Kata *ngebrokehomein* yang berarti 'memecahkan keutuhan sebuah rumah tangga', maka kata tersebut sangat cocok dipakai pada lirik lagu rap PRP. Hal ini mempunyai alasan untuk keefektifan bahasa yang dipakai, bandingkan apabila menggunakan terjemahan *ngebrokehomein* dalam bahasa Indonesia. Durasi (waktu untuk bernyanyi) yang begitu singkat hanya empat menit tidak memungkinkan untuk itu, karena selain waktu, lirik lagu yang dibawakan oleh para rapper mayoritas panjang. Hal ini akan membosankan dan tidak efisien apabila digunakan dalam lirik lagu rap khususnya.

Sedangkan untuk pemakaian bentuk nasalisasi yang kedua, yaitu: *ngétren*, yang bukan merupakan bentuk bahasa Indonesia baku adalah bentuk nasalisasi dengan bentuk dasar bahasa Inggris. Salah satu makna kata *tren* dalam bahasa Indonesia berarti 'mencerminkan gaya atau model terakhir' (Echols, 1984:603). Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa bentuk kata *ngetren* berarti 'bergaya atau bermodel terakhir' dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain bentuk kata *ngetren* di dalam lirik lagu rap PRP, merupakan interferensi dari bahasa Inggris yang menggunakan nasalisasi dari bahasa Jawa. Pemakaian bentuk kata tersebut oleh para rapper PRP telah dianggap berbahasa Indonesia.

Contoh lebih konkret dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

(48). " ..., dalam hati belakangan ini janji palsu lagi [ŋətrɛn] korbannya banyak berjatuhan."

3.1.2.1.3. Pemakaian Bentuk Nasalisasi dari Bahasa Prokem

Pemakaian bentuk nasalisasi dari bahasa prokem dapat diperhatikan pada contoh-contoh di bawah ini:

(49) contoh data

- a. {N-} + eceng ---> ngecen 'cuci mata'
 b. {N-} + apel + -in ---> ngapelin 'menjumpai'

Pemakaian bentuk nasalisasi dari bahasa prokem ngeceng (49a) dalam contoh di atas merupakan suatu bentuk nasalisasi dengan bentuk dasar dari bahasa prokem. Bentuk ngeceng merupakan bentuk nasalisasi dari kata dasar eceng, yang berasal dari bahasa prokem yang berarti 'cuci mata'. Jadi pemakaian bentuk nasalisasi ngeceng mempunyai makna 'mencuci mata' dalam artian 'melihat-lihat'.

Sedangkan bentuk nasalisasi ngapelin (49b) juga merupakan pemakaian bentuk nasalisasi dengan bentuk dasar dari bahasa prokem apel yang berarti 'jumpa' atau 'temu'. Bentuk ngapelin di atas selain terdapat bentuk bunyi nasal [N-]

yang berasal dari bahasa Jawa, juga terdapat penambahan sufiks -in yang berasal dari dialek Jakarta. Kata ngapelin dalam hal ini mempunyai makna 'menjumpai' atau 'menemui'.

Sebagai gambaran yang lebih konkret dapat dilihat contoh di bawah ini:

(50). "..., ternyata di rumahnya udah banyak yang [ɲapɛ-
lin]."

3.1.2.1.4. Pelekatan Prefiks

A. Pelekatan Prefiks dari Bahasa Indonesia pada Bentuk Dasar Bahasa Jawa

Pelekatan prefiks dari bahasa Indonesia pada bentuk dasar bahasa Jawa dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

(51). a.1. " Boil-boil ceper pada *digeber*."

a.2. di + geber ---> [digəbɛr] 'digelar'

b.1. " ...soalnya yang *diincer* cuma harte..."

b.2. di + incer ---> [diincər] 'diincar'

Pelekatan prefiks dari bahasa Indonesia pada bentuk dasar bahasa Jawa di atas (51a dan 51b), tampak adanya penggabungan unsur dua bahasa dalam pembentukan kata digeber dan diincer. Kata digeber dan diincer terdiri atas prefiks di- yang merupakan morfem bahasa Indonesia dan bentuk dasar

geber yang berasal dari unsur leksikal bahasa Jawa.

Prefiks di- pada kedua kata di atas (51a dan 51b) merupakan morfem dari bahasa Indonesia (hal ini telah disebutkan di atas), sedangkan bentuk dasar geber dan incer yang berarti 'gelar' dan 'incar' apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berasal dari unsur leksikal bahasa Jawa. Dengan kata lain kata digeber dan diincer merupakan penggabungan dari dua unsur bahasa, yaitu: unsur bahasa Indonesia dan unsur bahasa Jawa.

B. Pelekatan Prefiks dari Bahasa Jawa pada Bentuk Dasar

Bahasa Indonesia

Pelekatan prefiks dari bahasa Jawa pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

- (52).a.1. " Ayo semua harus bangkit supaya jangan *kejepit* dan mencari-cari nafkah walau makan sedikit dari pada kau..."
- a.2 ke + jepit ---> [kəjəpit] 'terjepit'
- b.1. " ku berangkat dengan yakin dan tekad yang bulat ingin cepat *ketemu*."
- b.2. ke + temu ---> [kətəmu] 'bertemu'

Pada contoh di atas (52a dan 52b) tampak adanya pelekatan prefiks dari bahasa Jawa pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia. Konstruksi *kejepit* dan *ketemu* dalam contoh di atas merupakan hasil proses morfologis kata dasar bahasa

Indonesia. Konstruksi kejepit dan ketemu dalam contoh di atas merupakan hasil proses morfologis kata dasar bahasa Indonesia dan prefiks bahasa Jawa. Bentuk kejepit dan ketemu kata dasarnya adalah jepit dan temu.

Kejepit dan ketemu terbentuk dari prefiks ke- dan kata dasar jepit dan temu. Prefiks ke- dalam bahasa Indonesia menurut Gorys keraf (1984:105) memiliki fungsi membentuk kata bilangan tingkat, kata bilangan kumpulan, dan membentuk kata benda, seperti: keempat, ketua, dan kehendak. Sedangkan konstruksi kejepit dan ketemu dalam contoh data yang berupa kalimat (52a dan 52b) bermakna verba, yaitu berfungsi sebagai verba dalam kalimat. Kalau yang dimaksud kejepit sebagai pembentuk verba (kata kerja), maka prefiks ke- mengarah ke bentuk prefiks dari bahasa Jawa. Prefiks ke- dalam bahasa Jawa berfungsi sebagai pembentuk verba (Sudaryanto, 1992:25). Dalam bahasa Indonesia makna kata kejepit dan ketemu sama dengan terjepit dan bertemu. Oleh karena itu pemakaian kejepit dan ketemu dalam ragam bahasa Indonesia seharusnya terjepit dan bertemu.

C. Pelekatan Prefiks dari Bahasa Indonesia pada Bentuk Dasar Dialek Jakarta

Bentuk pelekatan prefiks dari bahasa Indonesia dengan bentuk dasar dari dialek Jakarta dalam data penelitian terdapat dalam contoh di bawah ini:

(53).a.1. " Cewe matre suka cowo *berduit*, pertama..."

a.2. ber + duit ---> [berduwit] 'mempunyai uang'

b.1. " Elo-elo kalo pada dapet cewe matre jangan dianggap serius apa yang *dikate*,..."

b.2. di + kate ---> [dikate] 'dikata'

Pada contoh (53a dan 53b) di atas tampak adanya penggabungan unsur dua bahasa dalam pembentukan kata *berduit* dan *dikate*. Bentuk kata *berduit* terdiri atas prefiks *ber-* dan bentuk dasar *duit*, yang merupakan bentuk dasar dari dialek Jakarta yang berarti 'uang'. Prefiks *ber-* pada kata *berduit* merupakan morfem dari bahasa Indonesia.

Bentuk kata *dikate* juga terdiri atas prefiks *di-* yang merupakan morfem dari bahasa Indonesia dan bentuk dasar *kate* berasal dari dialek Jakarta yang berarti 'kata' dalam bahasa Indonesia. Sehingga kedua bentuk kata di atas, *berduit* dan *dikate*, terbentuk dari penggabungan unsur bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta.

3.1.2.1.5 Pelekatan Sufiks

A. Pelekatan Sufiks dari Bahasa Jawa pada Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Bentuk pelekatan sufiks dari bahasa Jawa pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia dalam data penelitian dapat dilihat di bawah ini:

(54).a.1. "criwis-cawis omonge kriyap-kriyep *matane...*"

a.2 mata + -ne ---> [matane] 'matanya'

Pada contoh (54) di atas tampak adanya pelekatan sufiks dari bahasa Jawa dengan bentuk dasar dari bahasa Indonesia. Bentuk kata *matane* dalam contoh kalimat (54) berasal dari proses pembentukan kata dasar dari bahasa Indonesia *mata* dengan penambahan sufiks bahasa Jawa *-ne*. Sufiks *-ne* dalam Jawa bermakna sebagai pronominal personal ketiga. Bentuk *matane* sebagai bentuk tidak baku, dalam bahasa Indonesia berarti 'matanya'. Jadi sufiks *-ne* yang merupakan morfem dari bahasa Jawa, sama maknanya dengan sufiks *-nya* dalam morfem bahasa Indonesia. Di sini terdapat penggabungan unsur dua bahasa, yaitu; unsur bahasa Jawa dan unsur bahasa Indonesia.

B. Pelekatan Sufiks dari Bahasa Indonesia pada Bentuk Dasar Bahasa Jawa

Bentuk Penggabungan seperti di atas (B) dapat dijumpai pada contoh di bawah ini:

(55).a.1. "..., pada plonga-plongo di tempat *tongkrongan*."

a.2. tongkrong + -an ---> [tɔŋ krɔŋ an] 'tempat duduk-duduk'.

b.1. " Jangan salah *anggepan*. Kita bukan"

b.2 *anggep* + -an ----> [ʔangɣəpan] 'anggepan'

c.1. " Nongkrong di pinggir jalan lihat tu cewe sliweran."

c.2. *sliwer* + -an ----> [sliwəran] 'mondar-mandir'

Pada contoh (55a, 55b, dan 55c) di atas tampak adanya penggabungan unsur dua bahasa, yaitu pelekatan sufiks -an yang merupakan morfem bahasa Indonesia, dengan bentuk dasar dari bahasa Jawa. Konstruksi tongkrongan pada contoh (55a) dalam konteks kalimat di atas menggambarkan tempat untuk duduk-duduk. Sufiks -an dalam bahasa Indonesia menyatakan kata benda (nomina), dan bentuk dasar tongkrong berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'duduk-duduk'.

Konstruksi *anggepan* berasal dari pelekatan sufiks -an yang berasal dari morfem bahasa Indonesia dengan bentuk dasar dari bahasa Jawa *anggep*. Kata *anggep* berarti 'anggap' dalam bahasa Indonesia. Demikian pula pada bentuk kata *sliweran*, berasal dari pelekatan sufiks -an yang berasal dari morfem bahasa Indonesia dengan bentuk dasar *sliwer* yang berasal dari bentuk dasar bahasa Jawa. Kata *sliwer* berarti 'mondar-mandir' dalam bahasa Indonesia. Jadi ketiga bentuk kata di atas (55a-55c), terdapat penggabungan antara dua unsur bahasa, yaitu: unsur bahasa Indonesia dan unsur bahasa Jawa.

C. Pelekatan Sufiks dari Bahasa Indonesia dengan Bentuk Dasar dari Dialek Jakarta

Bentuk pelekatan sufiks dari bahasa Indonesia dengan bentuk dasar dialek Jakarta dalam data penelitian terdapat pada contoh-contoh di bawah ini:

(56).a.1. " Emang dia anak *gedongan*, bokap jutawan..."

a.2. *gedong* + *-an* ---> [gədoŋan] 'orang-orang yang tinggal di gedung'

b.1. " ...! *mendingan* kita nongkrong nggak..."

b.2. *mending* + *-an* ---> [məndiŋan] 'lebih baik'

c.1. " ...pergi dari rumah *bilangnya* mau gawe..."

c.2. *bilang* + *-nya* ---> [bilanŋa] 'katanya'

Pada contoh (56a, 56b, dan 56c) di atas tampak adanya penggabungan unsur dua bahasa yang berupa pelekatan sufiks dari bahasa Indonesia pada bentuk dasar dari dialek Jakarta.

Bentuk kata *gedongan* (56a) dan *mendingan* (56b) juga terdapat penggabungan antara sufiks *-an* yang merupakan morfem bahasa Indonesia pada bentuk dasar *gedong* dan *mending* yang merupakan unsur leksikal dari dialek Jakarta. Untuk kata *gedongan* dan *mendingan* berarti 'golongan orang-orang yang tinggal di gedung' dan 'lebih baik' dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Lain halnya dengan contoh (56c) di atas, bentuk *bilangnya* di sini terdapat penggabungan antara sufiks *-nya* yang

merupakan morfem dari bahasa Indonesia dengan bentuk dasar bilang yang merupakan unsur leksikal dari dialek Jakarta. Kata bilang berarti 'kata' atau 'tutur' dalam terjemahan bahasa Indonesia.

D. Pelekatan Sufiks dari Dialek Jakarta dengan Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Bentuk Pelekatan sufiks dari dialek Jakarta dengan bentuk dasar dari bahasa Indonesia pada data penelitian dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

D.1. Bersufiks -nye

D.2. Bersufiks -in

Pembagian di atas berdasarkan dalam data penelitian akan diberikan contoh dan penjelasan di bawah ini secara berurutan:

D.1. Bersufiks -nye

Contoh bentuk pelekatan sufiks -nye dari dialek Jakarta dengan bentuk dasar dari bahasa Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

(57).a.1. " Ono wong jowo *mobilnye* mercy ijo..."

a.2. mobil + -nye ---> [mɔbil^hne] 'mobilnya'

b.1. " kasihan si mas yang kaga' tau ape-ape entah

gimane nasib anak *istrinye*."

b.2. istri + -nye ----> [ɪstri^hne] 'istrinya'

c.1. " cewe matre, cewe matre, nggak ada *otaknye*."

c.2. otak + -nye ----> [ʔota^hne] 'otaknya'

Bentuk-bentuk seperti (57a, 57b, dan 57c) berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia yang bermakna nomina (kata benda), yaitu: mobil, istri, dan otak, dengan sufiks -nye yang berasal dari unsur dialek Jakarta. Sufiks -nye merupakan morfem dari dialek Jakarta yang berarti 'nya' apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Vokal [a] pada sufiks -nya dilafalkan [e] dalam dialek Jakarta. Sehingga sufiks -nya menjadi sufiks -nye yang merupakan dialek khas Jakarta. Para rapper memakai dialek Jakarta mempunyai maksud karena dialek ini sedang populer dan untuk rasa bangga sebagai remaja (ABG). Selain itu terjadi hubungan komunikatif yang akrab diantara pendengar musik rap yang mayoritas adalah anak-anak muda.

D.2. Bersufiks -in

Contoh bentuk pelekatan sufiks -in dari dialek Jakarta dengan bentuk dasar dari bahasa Indonesia dapat dilihat di bawah ini:

(58).a.1. " Mungkinkah lebih baik kalau dilupakan saja.
Jerawat udah *lupain* aja."

a.2. lupa + -in ----> [lupain] 'melupakan'

b.1. " Asal nongkrong bukan omong kosong *jauhin* trip-ping di siang bolong."

b.2. jauh + -in ---> [jauwin] 'menjauhi'

c.1. " Ongkang-ongkang ngga' ada kerjaan, *gangguin* orang."

c.2. ganggu + -in ---> [ganguwin] 'menggangu'

Bentuk-bentuk (58a, 58b, dan 58c) seperti di atas berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia; lupa, jauh, dan ganggu. Kemudian mendapat sufiks -in yang merupakan morfem dialek Jakarta. Bentuk-bentuk (58a-58c) tersebut di atas dalam bahasa Indonesia sama maknanya dengan lupakan, menjauhi, dan mengganggu. Jadi sufiks -in dalam konteks kalimat di atas mempunyai bentuk morfem yang berbeda-beda dalam bahasa Indonesia, tergantung dari konteks kalimat yang ada.

3.1.2.1.6 PELEKATAN KOMBINASI AFIKS

A. Pelekatan Kombinasi Afiks dari Dialek Jakarta pada Bentuk Dasar Bahasa Jawa

Bentuk pelekatan kombinasi afiks dari dialek Jakarta pada bentuk dasar bahasa Jawa dalam data penelitian dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

(59).a.1. "Sampe' ada yang *dijulukin* sapi ompong."

a.2. di + Juluk + -in ---> [dijulukin] 'diberi nama'

Pada contoh (59) di atas tampak adanya penggabungan

unsur dua bahasa dalam pembentukan katanya. Kata dijuluki terdiri atas bentuk dasar juluk dan kombinasi afiks di-in.

Bentuk dasar juluk tersebut merupakan unsur leksikal dari bahasa Jawa yang berarti 'nama, sebutan', sedangkan kombinasi afiks di-in merupakan morfem dialek Jakarta. Kata dijuluki dalam bahasa Indonesia berarti 'diberi nama, disebut'.

B. Pelekatan Kombinasi Afiks dari Bahasa Indonesia pada

Bentuk Dasar Bahasa Jawa

Bentuk pelekatan kombinasi afiks dari bahasa Indonesia pada bentuk dasar bahasa Jawa dalam data penelitian dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

(60).a.1. " mukanya pucat pasi bagai bangkai tubuhnya gontai juga lemas lunglai. *Bersenderan*, bertiduran, bertumbangan, di dunia..."

a.2. ber + sender + -an --->[bərsɛndɛran] 'bersandaran'

Pada contoh (60) di atas tampak adanya penggabungan unsur dua bahasa dalam pembentukan kata bersenderan. Kata bersenderan terdiri atas bentuk dasar sender dan kombinasi afiks ber-an.

Bentuk dasar sender tersebut merupakan unsur leksikal yang berasal dari bahasa Jawa, yang sama maknanya dengan 'sandar' atau 'topang' dalam bahasa Indonesia. Kata bersenderan dalam konteks kalimat mempunyai arti 'saling bersandar' atau 'saling menopang'.

C. Pelekatan Kombinasi Afiks Gabungan dari Dialek Jakarta dan Bahasa Jawa pada Bentuk Dasar Bahasa Inggris

Bentuk pelekatan kombinasi afiks gabungan dari dialek Jakarta dan bahasa Jawa pada bentuk dasar bahasa Inggris dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

(61).a.1. " Entah di mana otak si cewe matre, berani *ngebroken homein* sebuah keluarga."

a.2. [N-] + brokenhome + -in ---> [ŋəbrɔkənhomin]
 'memecahkan keutuhan
 rumah tangga'

Pada contoh (61) di atas tampak adanya penggabungan unsur tiga bahasa dalam pembentukan kata *ngebrokenhomein*. Konstruksi *ngebrokenhomein* terdiri atas bentuk dasar *brokenhome* dan kombinasi afiks [N-] + -in.

Bentuk dasar *brokenhome* tersebut merupakan unsur leksikal dari bahasa Inggris yang berarti 'pecahnya keutuhan rumah tangga'. Sedangkan gabungan kombinasi afiks [N-] + -in merupakan morfem dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Dalam konteks kalimat di atas gabungan kombinasi afiks [N-] + -in mempunyai persamaan dengan kombinasi afiks *me-kan* yang berasal dari morfem bahasa Indonesia. Jadi kata *ngebrokenhomein* jika diterjemahkan berarti 'memecahkan keutuhan rumah tangga'. Berdasarkan alasan yang terlalu panjang dan kurang efisien inilah, apabila dituturkan dengan bahasa Indonesia, maka para rapper PRP menggunakan kata *ngebrokenhomein*.

Selain alasan yang telah disebutkan di atas, pemakaian

kata *ngebrokenhomein* juga mempunyai tujuan agar para rapper dianggap dapat berbahasa Inggris.

D. Pelekatan Kombinasi Afiks gabungan dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa pada Bentuk Dasar Bahasa Jawa

Bentuk pelekatan kombinasi afiks gabungan dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada bentuk dasar bahasa Jawa dalam data penelitian dapat dilihat di bawah ini:

(62).a.1. " Ojo ngrusak, ojo ngaco, ayo pada *dirungokna*."

a.2. di + rungok + na ---> [diruŋɔ?na] 'didengarkan'

Pada contoh (62) di atas tampak adanya penggabungan unsur dua bahasa dalam pembentukan kata *dirungokna*. Kata *dirungokna* terdiri atas bentuk dasar *rungu* dan gabungan kombinasi afiks *di-na*.

Contoh kata (62) *dirungokna*, maknanya mengalami pengasaran dari bentuk dasar *rungu* menjadi kata [ruŋɔ?]. Kata *rungu* yang dilafalkan [ruŋɔ?] mengalami unsur penyangatan. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat yang lebih konkret di bawah ini:

(63). " Jangan anggep kami males, kami ingin selau bebas.

Gue nongkrong rame-rame tuk hilangkan beban. Ojo

ngrusak, ojo ngaco, ayo pada *dirungokna*."

Dari gambaran konteks kalimat di atas (63) yang lebih konkret di atas, dapat diketahui bahwa para rapper PRP

memakai kata dirungokna yang berarti 'didengarkan' dalam bahasa Indonesia, berfungsi sebagai kata perintah (imperatif). Hal ini dapat ditelusuri dari kata-kata awal (63) yang bernuansa tidak akan merusak, tidak akan mengacaukan sesuatu. Dan kata dirungokna merupakan suatu kata perintah untuk tidak berbuat seperti dalam kalimat (63) di atas.

3.1.2.1.7 REDUPLIKASI

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti; meja-meja (dari dasar meja), reduplikasi sebagian, seperti; lelaki (dari dasar laki), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti; bolak-balik (dari dasar balik) (Chaer, 1994:182-183).

Proses reduplikasi yang ditemukan dalam data penelitian ini berupa kata ulang (reduplikasi) penuh, reduplikasi dengan perubahan bunyi, dan reduplikasi dengan penambahan afiks. Berbagai macam reduplikasi di atas ada sebagian yang berasal dari unsur leksikal bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa prokem, dan bahasa Inggris.

3.1.2.1.7.1 Reduplikasi dari Bahasa Indonesia

Reduplikasi dengan bentuk dasar dari bahasa Indonesia

dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

(64). Contoh data

- a. nyala-nyala
- b. kawan-kawan
- c. sama-sama
- d. gara-gara
- e. orang-orang
- f. sungguh-sungguh
- g. macam-macam
- h. tiba-tiba
- i. pura-pura

Pada contoh data (64a-64i) tampak reduplikasi yang berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia. Ada yang merupakan reduplikasi penuh (64a-64h), ada pula yang merupakan reduplikasi penuh yang bersifat derivasional (64i). Dalam bahasa Indonesia, bentuk reduplikasi pura-pura dapat dianggap sebagai contoh reduplikasi yang bersifat derivasional, yaitu membentuk kata baru atau kata yang identitas leksikalnya berbeda dengan dasarnya.

Selain contoh reduplikasi penuh yang telah diuraikan di atas juga terdapat contoh reduplikasi lain, seperti pada contoh data di bawah ini:

(65). Contoh data

- a. desak-desakkan
- b. lama-kelamaan

- c. mabuk-mabukan
- d. direlung-relung
- e. di tengah-tengah
- f. bertubi-tubi
- g. cita-citanya
- h. sedih-pedih
- i. gerak-gerak
- j. lalu-lalang

Pada contoh data (65a-65j) di atas tampak adanya reduplikasi dengan penambahan afiks (baik prefiks maupun sufiks). Contoh (65a-65c) dan (65g) di atas termasuk reduplikasi dengan penambahan afiks yang berupa sufiks (akhiran). Khusus untuk contoh (65a), yaitu bentuk desak-desakkan sama maknanya dengan bentuk desek-desekkan dalam bahasa Jawa. Begitupun juga dengan bentuk lama-kelamaan (65b) dan mabuk-mabukkan (65c) merupakan suatu bentuk perulangan yang berasal dari bahasa Jawa.

Bentuk lama-kelamaan sepintas lalu memang seperti bentuk dari bentuk dari bahasa Indonesia, padahal kenyataannya berasal dari bentuk bahasa Jawa. Bentuk lama-kelamaan berarti 'semakin lama' dalam bahasa Indonesia. Jadi di sini terdapat pemakaian unsur dua bahasa, yaitu: unsur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Bentuk mabuk-mabukkan (65c) merupakan suatu bentuk yang berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia berarti

‘dalam keadaan mabuk’. Dalam hal ini bentuk sufiks -an dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai bentuk nomina, sedangkan pada bentuk kata di atas (65c) berarti ‘dalam keadaan mabuk’. Jadi pemakaian bentuk (65a-65c) terdiri atas dua unsur, yaitu: unsur bahasa Indonesia dan unsur bahasa Jawa.

Konstruksi untuk reduplikasi (65d dan 65e) di atas tampak penambahan prefiks di- yang berasal dari afiks bahasa Indonesia dan pada contoh (65f) juga terdapat penambahan prefiks ber-.

Reduplikasi lain juga terdapat pada contoh (65h-65j), di sini bentuk reduplikasinya tergolong dalam kategori reduplikasi dengan perubahan bunyi. Pada contoh (65h-65j), kata ulang gerak-gerik, sedih-pedih, dan lalu-lalang, komponen pertama berupa morfem bebas dan komponen kedua berupa morfem unik.

3.1.2.1.7.2 Reduplikasi dari Bahasa Daerah

Reduplikasi dari bahasa daerah di sini maksudnya, unsur-unsur leksikal yang menjadi kata ulang (reduplikasi) berasal dari bahasa Jawa, dan dialek Jakarta.

Reduplikasi dari bahasa Jawa mendominasi pemakaian kata ulang (reduplikasi) pada lirik lagu rap dalam album PRP ini. Selanjutnya intensitas pemakaian reduplikasi dari dialek Jakarta berada di urutan ke-2 dan selanjutnya bahasa prokem di urutan ke-3.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini diberikan contoh kata

ulang sebagai berikut:

(66). Contoh data

- a. rame-rame
- b. golek-golek
- c. ongang-onggang
- d. plonga-plongo
- e. muter-muter
- f. berkamat-kamit

Bentuk reduplikasi dari bahasa Jawa pada contoh (66a-66c) di atas tampak merupakan reduplikasi penuh. Di sini bentuk dasarnya yang diulang, seperti: rame, golek, dan ongang. Untuk bentuk dasar ongang (66c), kata ongang dalam pemakaiannya selalu diulang menjadi ongang-onggang. Hal ini karena jika berdiri sendiri, kata ongang tidak bermakna apa-apa.

Pada contoh (66d) di atas kata ulang plonga-plongo tergolong dalam bentuk reduplikasi berubah bunyi. Sedangkan pada contoh (66e) bentuk reduplikasi muter-muter berasal dari bentuk dasar puter dalam bahasa Jawa. Kata puter dalam bahasa Indonesia berarti 'putar'. Kata puter mengalami nasalisasi menjadi muter, dan kemudian diulang menjadi muter-muter.

Adapun bentuk reduplikasi dari bahasa Jawa pada contoh (66f) di atas, kata ulang berkamat-kamit termasuk bentuk

ulang yang berafiks (prefiks) yang mengalami perubahan bunyi. Bentuk ulang berubah bunyi yang tampak pada contoh (66f) apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti 'gerakan bibir seperti ketika orang sedang berbicara'. Jadi bentuk ulang di atas (66f), pemakaiannya merupakan penggabungan dari unsur bahasa Indonesia dan morfem bahasa Jawa.

Contoh kata reduplikasi dari dialek Jakarta dapat dilihat di bawah ini:

(67). Contoh data

- a. ape-ape
- b. ajrut-ajrutan
- c. tergile-gile

Bentuk reduplikasi dari dialek Jakarta di atas (67a) merupakan bentuk reduplikasi penuh dengan mengulang bentuk dasar ape yang berarti 'apa' dalam bahasa Indonesia, kemudian diulang menjadi ape-ape. Untuk contoh (67b) ajrut-ajrutan, bentuk reduplikasinya mendapatkan afiks berupa sufiks -an yang berarti 'bergoyang ke kanan-kiri atau ke depan-belakang'. Begitupun juga dengan contoh (67c) merupakan bentuk reduplikasi yang mendapatkan afiks berupa prefiks ter-.

3.1.2.1.7.3 Reduplikasi dari Bahasa Prokem

Contoh bentuk reduplikasi dari bahasa prokem dapat

dilihat sebagai berikut:

(68), Contoh data

a. boil-boil

b. dagadu-dagada

Bentuk reduplikasi dari bahasa prokem (68a) di atas merupakan bentuk reduplikasi penuh dengan mengulang bentuk dasar boil yang berarti 'mobil' menjadi boil-boil yang berarti 'mobil-mobil'.

Dalam lirik lagu rap dalam album PRP di belakang perulangan kata boil-boil masih ditambah dengan kata ceper yang berarti 'tipis' atau 'rendah bentuknya'. Jadi apabila secara keseluruhan bentuk perulangannya ditulis boil-boli ceper, berarti menyatakan 'mobil-mobil yang rendah bentuknya'. Dalam istilah prokemnya disederhanakan 'mobil-mobil sedan'.

Lain halnya dengan contoh (68b) di atas, reduplikasi dagadu-dagada termasuk dalam bentuk ulang berubah bunyi. Bentuk ulang dagadu-dagada, morfem pertama merupakan morfem bebas yang mempunyai arti tetapi morfem kedua adalah morfem unik.

Kata dagadu merupakan bahasa prokem yang ada di kota Jogjakarta (Jawa Tengah). Dagadu berasal dari untaian suku kata: da-ga-du dari bahasa prokem kota jogjakarta. Di sini terdapat suatu sandi tertentu; huruf D menyatakan M, dan huruf G menyatakan T. Jadi apabila diterjemahkan kata dagadu

bermakna 'matamu'. Untuk kata yang kedua, dagada, merupakan morfem unik tanpa makna. Kata dagada yang tanpa makna apa-apa tersebut hanya berfungsi untuk kesesuaian irama dalam lagu rap PRP tersebut. Selain fungsi di atas, juga untuk memberikan kesan estetis bagi para pendengar lirik lagu rap dalam album PRP. Fungsi lainnya juga untuk memanfaatkan kata prokem dari kota Jogjakarta tersebut yang sedang terkenal dan disenangi oleh para ABG. Jadi suatu pemanfaatan pangsa pasar yang kebanyakan didominasi anak-anak remaja (ABG).

3.1.2.1.7.4 Reduplikasi dari Bahasa Inggris

Reduplikasi dengan bentuk dasar dari bahasa Inggris dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

- (69).a. money-money
 b. happy-happy

Bentuk reduplikasi dari bahasa Inggris (69a dan 69b) di atas merupakan bentuk reduplikasi dengan mengulang bentuk dasar money yang berarti 'uang' (dalam bahasa Indonesia) menjadi kata money-money. Begitupun juga dengan kata happy yang berarti 'bahagia', mengalami perulangan penuh menjadi happy-happy.

Pemakaian bahasa Inggris dalam lirik lagu rap PRP yang dinyanyikan oleh para rapper PRP ini, menunjukkan bahwa para rapper juga dapat berbahasa Inggris. Dan itu sudah merupakan suatu kebanggaan tersendiri apabila dapat berbahasa Inggris.

3.1.3 ASPEK SEMANTIK

Pemakaian bahasa Indonesia para pembawa lagu rap dalam album PRP (PRP 1 dan PRP 2), apabila ditinjau dari aspek semantisnya, tampak adanya pemendekan, peniruan bunyi, dan pengasaran.

3.1.3.1 Pemendekan

Pemendekan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya (Cher, 1994:191).

Pemendekan ini dalam data yang ditemukan bukan hanya berasal dari bahasa Indonesia saja, bahkan didominasi oleh bahasa prokem yang ada sekarang ini.

Wujud pemendekan ini dapat dilihat di bawah ini, seperti:

(70). Contoh data

a. konglo	'konglomerat'
b. matre	'material'
c. nek	'naik'
d. ato	'atau'
e. mo	'mau'
f. borju	'anak orang kaya'
g. inex	'obat-obatan terlarang'
h. gokil	'gila'

Pemendekan kata pada contoh (70h-70h) merupakan wujud pemendekan yang berasal dari kata; konglomerat, material, naik, atau, mau, borjuis, obat-obatan terlarang (ekstasi) dan gila. Pemendekan di atas sering digunakan pada ragam (gaya) santai, yaitu ragam atau gaya santai antar teman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah-raga, dan sebagainya (Fatimah, 1994:119).

Pada contoh (70a-70f) di atas, dapat diamati secara langsung apa maksud dari pemendekan kata tersebut, seperti; konglo yang menyatakan konglomerat, matre yang menyatakan material, nek yang menyatakan naik, ato yang menyatakan atau, mo yang menyatakan mau, dan borju yang menyatakan borjuis yang berarti 'golongan anak orang kaya'. Tetapi pada contoh (70g-70h), kata inex dan gokil sulit untuk diamati. Kata inex dari suku kata ex dapat diketahui adalah extacy yang berarti 'sejenis obat-obatan terlarang'. Kata gokil dari suku kata g-il, maka dapat digabungkan menjadi gil dan mendapat imbuhan bunyi vokal /a/ menjadi gila. Jadi kata gokil berarti 'gila' maksud dari bahasa prokem tersebut.

Demikian pula pada lirik lagu rap dalam album PRP ini, pemendekan pada contoh (70a-70h) di atas digunakan untuk menimbulkan suasana santai, komunikatif, dan menghilangkan kesan jarak yang jauh antara si pembawa lagu rap (rapper) PRP dengan pendengar lagu rap PRP. Jadi dengan adanya pemakaian pemendekan di atas, diharapkan terjadi komunikatif antara para rapper dengan pendengar lagu rap berbahasa

Indonesia PRP.

Sebagai gambaran yang lebih konkret diberikan contoh-contoh seperti di bawah ini:

(71). " ..., sebab ini harga diri [kɔŋlɔ] tak mampu beli."

(72). " ...kini [mɔ] buat apa lagi?..."

(73). " ..., tuk tiga dalam satu, [nɛʔ] mobil sedan model baru."

3.1.3.2 Peniruan Bunyi

Peniruan bunyi sering disebut dengan onomatope. Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya, binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding disebut cecak karena bunyinya "cak, cak, cak". Begitupun juga dengan tokek diberi nama seperti itu karena bunyinya "tokek, tokek" (Chaer, 1990:44-45).

Dalam hal peniruan bunyi atau onomatope ini, wujudnya dalam data penelitian ini dapat dilihat seperti di bawah ini:

(74).a. **Klickss, Flickss, Blickes**

Peniruan bunyi di atas dalam konteks kalimat pada lirik lagu rap dalam album PRP terjadi ketika lampu-lampu neon di sebuah kompleks perumahan padam dan tiba-tiba menyala secara

bergantian satu per satu juga menimbulkan bunyi: Klickss, Flickss, Blickss (seperti yang dituturkan oleh rapper PRP).

Sebagai contoh yang berupa kalimat dari peniruan bunyi di atas dapat dilihat di bawah ini:

(74).b. " Klickss, Flickss, Blickss...sekelebat cahaya keluar seperti lampu kamera, blitz satu per satu lampu menyala di rumah ini dan TV pun akhirnya bisa ditonton lagi."

(75).a. gonjreng, jreng

Peniruan bunyi di atas dalam konteks kalimat lirik lagu rap terjadi ketika sebuah gitar dimainkan untuk mulai menyanyikan sebuah lagu, dan menimbulkan bunyi; gonjreng, jreng. Permainan gitar dimaksudkan dalam konteks lirik lagu rap PRP, yaitu sebagai pengisi waktu luang.

Sebagai contoh kalimat dari peniruan bunyi di atas dapat dilihat di bawah ini:

(75).b. " Ambil gitar petik gonjren-jreng, hom pim pah alaihum gambreng..."

(76).a. Gebrak, gebrak

Peniruan bunyi di atas dalam konteks kalimat lirik lagu rap PRP terjadi ketika sebuah TV mengalami gangguan tayangan di layar TV. Bentuk garis-garis mirip gambar semut berada di layar TV, dan mengganggu penglihatan penonton TV. Penonton TV merasa terganggu dan memukul-pukulkan tangannya di atas pesawat TV dan menimbulkan bunyi; gebrak, gebrak.

Sebagai contoh kalimat dari peniruan bunyi (onomatope)

di atas dapat dilihat di bawah ini:

(76).b. " Gebrak, gebrak yang ada cuma garis dan garis pada retak sejak dari tadi (aaaaahh...) tak ada gambar yang tampak ternyata TVnya jadi makin rusak."

3.1.3.3 Pengasaran

Pengasaran atau disfemia, yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan (Cher, 1990:149).

Pengasaran atau disfemia dalam data penelitian ini ditemukan dalam kata-kata seperti di bawah ini:

(77). Blingsat-Bejat

" Buat tipu muslihat cuma buat mikat, karna di otaknya sudah...gimana blingsat, dan kelakuannya sudah menjadi bejat."

Kata blingsat yang berarti 'bergerak tak beraturan' digunakan untuk menyatakan bahwa orang-orang yang melakukan hal yang tidak semestinya (tipu muslihat) bergerak dengan seenaknya dan tidak beraturan. Orang-orang yang tersebut pada konteks kalimat menggunakan akal tipu muslihat untuk mengeruk keuntungannya sendiri, sehingga kemudian digunakan kata bejat yang berarti 'tidak bermoral' atas perbuatan orang-orang yang senang menipu tersebut.

(78). Kurang ajar

" Sadar nggak sadar...kelakuannya kurang ajar, orang-orang lain mengira dia sudah hilang ingatan."

Kata kurang ajar berarti 'sangat tidak sopan' digunakan untuk menyatakan bahwa orang-orang yang mendapat julukan tersebut sangat tidak sopan terhadap orang lain. Kata kurang ajar (78) tersebut di atas jelas tergolong pengasaran, dilihat dari maknanya maupun secara konseptual.

(79). Negatif

" Banyak orang bilang nongkrong negatif, bagian dari anak-anak yang bermasalah."

Kata negatif mengandung makna menurut konteks kalimat (79) di atas adalah; bernada atau bernilai buruk. Kata tersebut digunakan untuk menyatakan seseorang atau kelompok yang bertindak buruk atau bernilai buruk. Dalam hal ini para rapper PRP berusaha mempersuasi dan menjelaskan pada orang-orang yang berpikiran negatif terhadap anak-anak yang nongkrong, bahwa nongkrong tidak semua bernilai buruk. Tetapi nongkrong di sini untuk menyalurkan emosi, ciri, karakter, dan kreatif.

Contoh (77, 78, dan 79) di atas merupakan sebagian dari contoh pengasaran atau disfemia yang terdapat pada objek penelitian.

3.1.4 ASPEK LEKSIKAL

Pemakaian bahasa Indonesia para rapper yang tergabung dalam kelompok PRP, apabila ditinjau dari aspek leksikalnya, sangat tampak adanya pengaruh dari bahasa daerah. Pengaruh dari bahasa daerah tersebut, adalah: bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan dialek Jakarta. Terdapat juga pemakaian bahasa Inggris dan bahasa prokem.

Pengaruh dari unsur leksikal nonbahasa Indonesia tersebut dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yaitu: (1) unsur leksikal yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. dan (2) unsur leksikal yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Masing-masing penjelasan di atas akan diuraikan berikut ini.

3.1.4.1 Unsur Leksikal Yang Sudah Ada Padanannya Dalam Bahasa Indonesia

Pemakaian unsur leksikal yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia banyak mendapat pengaruh dari unsur leksikal bahasa daerah (bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan dialek Jakarta), bahasa Inggris, dan bahasa prokem. Pengaruh bahasa-bahasa tersebut di atas dilakukan oleh para rapper PRP ketika berbahasa Indonesia dalam melantunkan lagu-lagu rap dalam album PRP.

Selanjutnya akan diuraikan berdasarkan urutan unsur leksikal seperti yang telah disebutkan di atas.

3.1.4.1.1 Unsur Leksikal dari Bahasa Jawa

a. Kata sapaan:

Kata	Padanan
[simbah]	kakek atau nenek
[bojo]	istri

b. Kata umpatan :

Kata	Padanan
[?ɣdan]	gila
[matane]	matanya
[gɔblɔʔ]	bodoh
[bɔjat]	tidak bermoral

c. Kata-kata umum:

Kata	Padanan
[bɔcah]	anak kecil
[?ɔŋgaʔ]	tidak
[ñəŋir]	senyuman kecil
[ñətIr]	menyetir
[?ɛlɛʔ]	jelek
[?ɛwɔh]	rusak
[rene]	kemari

[dalam]	jalan
[?ɔʝɔ]	jangan
[wes]	sudah
[kɔyɔʔ]	seperti
[bəndər]	benar
[sənəŋ]	senang.
[kabɛh]	semua
[?anaʔe]	anaknya
[bacane]	membacanya
[kanca]	teman
[guyɔn]	bergurau
[mətʉ]	keluar
[?urip]	hidup
[?apiʔ]	bagus
[tulʉŋ]	tolong
[radaʔ]	agak
[cilaka]	celaka
[karəpe]	kehendaknya
[kudu]	harus
[sabən]	setiap
[kupɪy]	telinga
[dadi]	menjadi
[kowe]	kamu
[wae]	saja
[ŋ .ono]	begitu

[ŋincər]	mengincar
[kəsəl]	lelah
[gawe]	kerja
[cəpət]	cepat
[səŋar]	seram
[məncaʔ]	melompat
[ruwət]	rumit
[mələmpəŋ]	kosong
[cɛbəl]	kerdil
[digəbɛr]	digelar
[maləs]	malas
[ŋaco]	mengacau
[ŋruʂaʔ]	merusak
[diruŋʔna]	didengarkan
[gəlɛʔ]	cari
[bəlɔŋ]	tembus
[aŋgəp]	anggap
[mələrat]	misikin
[səlɪnəp]	menyusup
[ʔənɔ]	ada
[wəŋ]	orang
[jəwə]	Jawa
[ʔi.ʃo]	hijau
[ʔəpə]	apa
[yə]	ya
[loyo]	letih

[dəmit]	hantu
[ʔɔraŋ kere]	orang miskin
[gəde]	besar
[buyar]	selesai
[bənər]	benar
[rame]	ramai
[putər]	putar
[datəŋ]	datang

Apabila diamati unsur leksikal dari bahasa Jawa di atas terdapat beberapa hal catatan: (1) pada bahasa Jawa ada beberapa kata yang bervokal /ə/ yang apabila diucapkan dalam bahasa Indonesia /a/, seperti; [bənər] --> benar, [putər] --> putar, [datəŋ] --> datang, dan lain sebagainya. Dan yang kedua (2) pada unsur leksikal dari bahasa Jawa, orang sering menggunakannya sebagai bahasa, seperti kata; rame, gede, bolong, melarat, dan buyar.

3.1.4.1.2 Unsur Leksikal dari Dialek Jakarta

a. Kata sapaan:

Kata	Padanan
[babe]	ayah atau bapak
[ʔəñaʔ]	ibu
[ʔəlɔ]	kamu
[gue]	saya
[bini]	istri

b. Kata umpatan:

Kata	Padanan
[blɔɔn]	tolol
[gile]	gila

c. Kata-kata umum:

Kata	Padanan
[?ɛman]	memang
[sampɛ?]	sampai
[pɛŋɛn]	ingin
[ŋəgaya]	bergaya
[ŋusahin]	menyusahkan
[pakɛ?]	pakai
[?aja]	saja
[mane]	mana
[si ^y ape]	siapa
[bərəpe]	berapa
[rada]	agak
[tu]	itu
[ni]	ini
[?udah]	sudah
[?imut]	kecil
[bikIn]	membuat

[gimana]	bagaimana
[bilang]	berkata
[dengar]	dengar
[lupain]	lupakan
[kalu?]	kalau
[walu?]	walau
[mendingan]	lebih baik
[kaga?]	bukan
[kaya?]	seperti
[mɔ]	ingin
[?atɔ]	atau
[cəpɛ?]	seratus
[.jauwin]	.jauhi
[ganguwin]	mengganggu
[tau]	tahu
[muke]	muka
[?ape-?ape]	apa-apa
[ɲandəlin]	mengandalkan
[?a.ɛ]	saja
[duwit]	uang
[bakal]	calon
[harte]	harta
[pade]	pada
[kənape]	kenapa
[pəncɛt]	tekan
[?ama]	sama

[ʔama]	sama
[ʔabis]	habis
[təmən]	teman
[bəkən]	tenar
[bələn]	belum
[kədər]	takut

Apabila diamati unsur leksikal dari dialek Jakarta di atas, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan: (1) pada dialek Jakarta ada beberapa kata yang bervokal /e/ yang apabila dalam bahasa Indonesia dibaca /a/, seperti kata: [gile] --> gila, [mane] --> mana, dan lain sebagainya. Juga ada yang bervokal /ɔ/ dalam dialek Jakarta yang apabila dibaca dalam bahasa Indonesia dibaca /a/, seperti kata: [təmən] --> teman, dan [dəŋər] --> dengar.

3.1.4.1.3 Unsur Leksikal dari Bahasa Sunda

a. Kata-kata umum

Kata	Padanan
[bɔdər]	lawak atau badut
[ŋabɔdər]	melawak
[məɔdər]	suka tidur
[ʔɛta]	itu
[ʔawewe]	anak perempuan
[baŋər]	jahil atau nakal
[siga]	seperti

[nu]	yang
[ʔaya]	ada
[bahɛnɔl]	montok

3.1.4.1.4 Unsur Leksikal dari Bahasa Prokem

a. Kata-kata sapaan:

Kata	Padanan
[bɔkap]	ayah atau bapak
[ñɔkap]	ibu

b. Kata-kata umum:

Kata	Padanan
[cɛwɛ]	orang perempuan
[cɔwɔ]	orang laki-laki
[matre]	material
[gɔkil]	gila
[cabut]	pergi
[bɔil-bɔil]	mobil-mobil

3.1.4.1.5 Unsur Leksikal dari Bahasa Inggris

a. Kata sapaan

Kata	Padanan
you	kamu
he	dia (laki-laki)

b. Kata umpatan

Kata	Padanan
damn	kutukan
stupid	bodoh

c. Kata-kata umum:

Kata	Padanan
fun	kesenangan
happy	bahagia
money	uang
like	serupa
disco	disko
stress	tekanan
plaza	pasar
god	tuhan atau dewa
day	hari
one	satu
man	orang laki-laki
stop	berhenti
always	selalu
with	dengan
wrong	salah
whatch	menonton

step	langkah
again	lagi
not	tidak

3.1.4.2 Unsur Leksikal Yang Belum Ada Padanannya Dalam Bahasa Indonesia

Pemakaian beberapa unsur leksikal yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia dipengaruhi oleh unsur bahasa Jawa (baik unsur leksikal maupun partikel), dan dialek Jakarta (baik unsur leksikal maupun partikel).

3.1.4.2.1 Unsur Leksikal dari Bahasa Jawa

a. Kata sapaan:

Kata

[mas]	panggilan untuk kakak laki-laki
[mbu?]	panggilan untuk orang yang tua

b. Kata-kata umum:

Kata

[səmpoyɔŋan]	berdiri tidak seimbang (oleng)
[bliŋsat]	bergerak tidak beraturan
[ploŋa-ploŋo]	dalam keadaan linglung
[təŋkrəŋan]	tempat untuk duduk-duduk se-- kaknya
[ŋərəs]	sesuatu yang tidak pantas untuk

	diucapkan
[nɔdɔŋ]	meminta dengan kekerasan
[sliwəran]	mondar-mandir
[ʔɔŋkaŋ-ɔŋkaŋ]	duduk-duduk dengan membuka kaki secara lebar
[mɔncɔŋ]	seperti pada mulut buaya
[səmrawut]	keadaan yang tidak tertata dengan baik
[bliŋsatan]	saling bergerak tak beraturan
[kɔmat-kamit]	gerakan bibir seperti ketika orang sedang berbicara
[ʔɔmpɔŋ]	keadaan tanpa gigi

c. Partikel:

kok	wah	hoo
wong	yo	e...e
lho	eh	hah
yuk	oh	low

3.1.4.2.2 Unsur Leksikal dari Dialek Jakarta

a. Kata-kata umum:

Kata

[gɔdɔŋan]	orang-orang yang tinggal di gedung
[bɔlaga]	bertingkah laku sombong

[mɔdis]	mengikuti perkembangan jaman
[kece]	keadaan cantik atau tampan
[ʔajrut-ajrutan]	bergoyang ke kiri-kanan atau ke depan-belakang
[mankal]	perbuatan menetap
[kərɛn]	berpenampilan bagus dan tampan
[patɛn]	sudah baku atau menjadi keteta- pan

c. Partikel

hey
deh
sih
dong
yeah
huh

Khusus untuk unsur-unsur leksikal yang berupa partikel (baik dari bahasa Jawa maupun dialek Jakarta) tersebut di atas, sebenarnya hanya untuk melengkapi kalimat-kalimat ujaran dalam tuturan (lagu rap) rapper PRP. Selain itu, fungsi pemakaian unsur leksikal yang berupa partikel di atas juga sebagai rasa estetis (keindahan) tersendiri dalam melagukan lagu-lagu rap PRP.

Apabila dilihat secara seksama, maka terdapat berbagai fungsi pemakaian unsur-unsur leksikal yang berupa partikel ini. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat di bawah ini:

(80). hey...hey

" Percuma hey...hey...jangan engkau lakukan semua itu sia-sia."

(81). low, kok

" Aku di rumah lagi ketika ku sedang menikmati film dengan serunya, low! kok tiba-tiba semua jadi gelap gulita..."

(82). oh...oh

" Akibat jerawat mukaku jadi gawat oh...oh jerawat membuatku tak kuat."

Apabila diperhatikan contoh-contoh kalimat (80-82) di atas, tampak adanya fungsi dari pemakaian unsur leksikal yang berupa partikel tersebut. Pada contoh (80). partikel *hey...hey* mempunyai fungsi menyuruh orang supaya jangan melakukan suatu perbuatan jika hasilnya hanya kesia-siaan belaka. Sedangkan pada contoh (81), partikel *low* dan *kok* mengacu pada keterkejutan dan keheranan akan sesuatu hal. Pada contoh (82), fungsi pemakaian partikel *oh...oh* mengacu pada keadaan gemas dan jengkel karena sesuatu hal (timbul jerawat). Dan masih banyak contoh lain dengan fungsi pemakaian yang berbeda-beda maknanya (lihat teks lirik lagu PRP).

Pemakaian unsur-unsur leksikal yang berupa partikel di atas digunakan untuk menciptakan suasana santai atau suasana keakraban karena sifatnya yang tidak resmi. Pemakaian partikel itu terjadi akibat adanya pengaruh dari bahasa daerah

yang memiliki unsur partikel untuk pengungkapan perasaan atau emosi.

3.2 Faktor-faktor sosial yang Melatarbelakangi Pemakaian Unsur-unsur Nonbahasa Indonesia pada Lirik Lagu Rap dalam Album Pesta Rap (PRP)

Pemakaian bahasa Indonesia para pembawa lagu rap (rapper) dalam album PRP banyak mendapat pengaruh dari bahasa daerah, bahasa Inggris, dan bahasa prokem. Pemakaian bahasa daerah meliputi: bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan dialek Jakarta.

Pemakaian bahasa-bahasa daerah (bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan dialek Jakarta), bahasa Inggris, dan bahasa prokem termasuk dalam unsur-unsur nonbahasa Indonesia. Para rapper (pembawa lagu rap) dalam kelompok rap PRP ini berdasarkan data yang ada dan konteks kalimat dalam lirik lagu rap PRP mempunyai alasan sendiri dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Berdasarkan data dan konteks kalimat pada lirik lagu rap berbahasa Indonesia dalam album PRP yang ada, terdapat 4 (empat) faktor yang melatarbelakangi pemakaian unsur-unsur nonbahasa Indonesia. Keempat (4) faktor itu adalah:

- (1). Estetis (Keindahan)**
- (2). Efektivitas**
- (3). Rasa Bangga atas Pemakaian Unsur Dialek Jakarta**
- (4). Belum Ada Padanannya dalam Bahasa Indonesia**

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian unsur-unsur nonbahasa Indonesia seperti di atas (1-5), dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.2.1 Estetis (Keindahan)

Apabila membicarakan masalah estetis (keindahan), dalam data penelitian yang berupa lirik lagu rap berbahasa Indonesia PRP, banyak dijumpai segi keestetisannya. Para rapper (pembawa lagu rap) dalam membawakan lagu-lagu rapnya yang berupa bahasa lagu, pastilah mengemban misi estetis tersendiri. Apalagi sarana penyampaian bahasa yang digunakan adalah lagu, pasti sarat akan segi estetis sebagai salah-satu penunjangnya.

Sebagai misal dalam reduplikasi yang berasal dari bahasa prokem; *dagadu-dagada*. Contoh tersebut merupakan salah satu segi estetis yang dimunculkan oleh para rapper PRP. Pada kata pertama *dagadu* masih mengandung arti makna, menurut bahasa prokem yang berasal dari kota Jogjakarta berarti 'matamu' (sudah dijelaskan di bagian sub bab depan). Tetapi bagi kata yang kedua *dagada* jelas sekali tanpa makna. Meskipun begitu kata *dagada* masih berfungsi untuk keselarasan atau kesesuaian bunyi. Dengan perulangan *dagadu-dagada* akan lebih dirasakan estetikannya, daripada perulangan *dagadu-dagadu*. Permainan bunyi yang terdapat pada *dagadu-dagada* akan menambah keestetisan tersendiri apabila didengarkan oleh penikmat lagu rap, khususnya lagu rap dalam album PRP.

Contoh lain adalah dengan adanya pelafalan dengan menyangatkan unsur-unsur tertentu yang diberikan pada kata-kata lirik lagu rap PRP. Kata [bəʔkəʔr-ja], [buwwat], [gɛŋ-sil], [ʔin-jaʔ], dan lain sebagainya, merupakan salah satu contoh untuk menimbulkan keestetisan. Dengan memberikan penyangatan unsur-unsur tertentu pada contoh kata-kata di atas akan dirasakan lebih estetis, apabila dibandingkan dengan dilafalkan biasa kejelasan dan contoh lihat Bab II: 3.1.1.9).

3.2.2 Efektivitas

Efektivitas merupakan suatu tindakan yang berusaha meminimalkan sesuatu dengan daya guna yang besar. Dengan kata lain perbuatan yang efisien. Dalam pemakaian bahasa Indonesia pada lirik lagu rap PRP, yang hanya berdurasi kurang lebih 4 (empat) menit dengan lirik lagu yang begitu sarat, dibutuhkan efektivitas atau efisien dalam memilih kosakata. Dengan pilihan kosakata tersebut, diharapkan dapat mewakili misi yang dimaksud.

Demikian pula dengan pemakaian bahasa yang digunakan oleh para rapper PRP, efektivitas kadang dibutuhkan. Sebagai misal pemakaian kata *ngebrokehomein*, adalah contoh konkret dari pemakaian bahasa tersebut. *Katangebrokehomein* merupakan gabungan dari beberapa unsur bahasa, yaitu: [N-] dan -in yang merupakan gabungan kombinasi afiks dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Sedangkan bentuk dasar *ngebrokehomein* dari

unsur leksikal bahasa Inggris.

Kata *brokenhome* apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti 'pecahnya keutuhan rumah tangga'. Sedangkan morfem [N-] + -in. dalam bahasa Indonesia sama dengan mekan. Arti keseluruhan kata *ngebrokenhomein* adalah 'memecahkan keutuhan rumah tangga'. Jadi nampak sekali efektivitas pemakaian bahasa di sini. pemakaian kata *ngebrokenhomein* lebih efisien dibandingkan dengan kata yang berupa kalimat memecahkan keutuhan rumah tangga. Itulah salah satu faktor dan contoh mengapa para rapper PRP menggunakan kata *ngebrokenhomein*. Jadi faktor efektivitas memang diperhatikan dalam pemakaian bahasa di sini.

3.2.3 Rasa Bangga atas Pemakaian Unsur Dialek Jakarta

Berdasarkan ungkapan Muhajir (1984:9), bahwa anak-anak muda dengan bangga menggunakan dialek Jakarta atau unsur-unsurnya yang khas Jakarta untuk memperlihatkan identitasnya sebagai anak ihukota.

Hal inilah yang melatarbelakangi pemakaian bahasa yang berupa dialek Jakarta oleh para rapper PRP. Para rapper PRP bangga apabila telah menggunakan dialek Jakarta. Dalam data penelitian, pemakaian unsur-unsur nonbahasa Indonesia yang berupa: dialek Jakarta terdapat pada aspek fonologis, morfologis, dan leksikalnya.

Pada aspek fonologis tampak pada contoh kata: [mane] --- mana, [bɔrape] --- berapa, dan lain sebagainya. Pada

aspek morfologi terdapat pemakaian sufiks -in, dan pada aspek leksikalnya banyak sekali pemakaian kosakata dari dialek Jakarta.

Pemakaian dialek Jakarta tersebut digunakan sebagai rasa bangga (gengsi) dalam membawakan lirik lagu rap PRP. Masalah pemakaian dialek Jakarta inipun juga didasarkan pada kepopuleran dialek ini.

3.2.4 Belum Ada Padanannya dalam Bahasa Indonesia

Pemakaian bahasa Indonesia pada lirik lagu rap berbahasa Indonesia dalam album PRP memasukkan unsur-unsur nonbahasa Indonesia juga karena faktor di atas. Pemakaian unsur-unsur nonbahasa Indonesia, seperti bahasa daerah, digunakan karena dalam bahasa Indonesia tidak terdapat padanannya.

Sebagai misal unsur leksikal dari bahasa Jawa blingsatan, ngeres, sempoyongan, sliweran, semrawut, komat-kamit, dan lain sebagainya. Di samping tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, juga dirasa lebih pas dalam pengungkapannya. Kata komat-kamit yang berarti 'gerakan bibir seperti ketika orang sedang berbicara' dalam bahasa Indonesia, maka padanan katanya tidak ada dalam bahasa Indonesia. Demikian pula dengan kata blingsatan, sempoyongan, semrawut, ngeres, dan sliweran.

Seperti halnya unsur leksikal dari bahasa Jawa di atas, unsur leksikal dari dialek Jakarta juga terdapat yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata belaga, menor,

ajrut-ajrutan, paten, dan gedongan, adalah contoh dari unsur leksikal dialek Jakarta yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata belaga yang berarti 'bertingkah laku sombong', dan ajrut-ajrutan yang berarti 'bergoyang ke kanan-kiri atau ke depan-belakang' jelas tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

BAB IV
SIMPULAN